ELIZABETH

Muhammad Dzakwan Zaky

X.6/18

Ibuku membanting stir mobil ke arah kanan. Mobil Honda Jazz warna putih silver kami memasuki sebuah halaman rumah yang tak berpagar. Ini, adalah rumah baruku. Bagi sebagian anak rumah baru merupakan hal yang menyenangkan, baru, dan asyik. Bagiku? Lebih baik aku menghabiskan hari-hariku di rumah sakit daripada menghabiskan waktuku di rumah tua ini. Aku sangat benci rumah baruku ini. Rumah yang bercat coklat tua, bergaya inggris tua, ala-ala rumah di film Sherlock Holmes, dengan halaman rumah sangat tidak terawat. Tapi sudah kukatakan di awal aku sangat membencinya. Ibuku, memutuskan untuk pindah kerumah ini setelah bercerai dengan ayahku. Mungkin yang membuatku benci dengan rumah ini bukan dengan rumah itu sendiri tapi adalah membayangkan adanya orang baru yang mendampingi ibu, yang akan menggantikan ayahku dan menghabiskan hari-hari nya disini

.

“Ngga cepetan keluar!” perintah kakakku, sambil mengetuk-ketuk jendela mobil yang membuyarkan lamunanku. Oh ya, kakakku Evangeline Agatha, seorang model. Kau tahu? Nama aslinya adalah Eva Nur Ningsih, karena tuntutan pekerjaan, Ia menganti namanya menjadi seperti itu. Evangelina merupakan metamorfosis nama yang ia buat dari Eva, sedangkan Agatha Ia adopsi dari pengarang novel misteri terkenal. Aku langsung keluar mobil, dan memutar langkahku kebelakang untuk mengambil barang bawaanku di bagasi.

“Nak, sekalian bawain jeruk ya!” perintah mamaku yang sedang membawa dua ransel besar. Wanita paruh baya dengan rambut hitam terpotong pendek, dengan alis mata tebal dan mata sipit, walaupun bukan keturunan China itu yang telah membesarkanku selama 10 tahun ini. Aku sangat mencintainya, entah kenapa aku sedikit marah padanya akhir-akhir ini, semenjak keputsanya pisah dengan Ayahku. Aku sangat kecewa dengan keputusan itu, mengapa mereka bercerai? Apa mereka sama sekali tidak memikirkan perasaanku? Aku butuh kalian selalu disisiku, sangat butuh. Kalian egois.

“Nak?” Mamaku mengelus rambutku dengan tanganya yang sedikit keriput dan senyuman tipis diwajahnya yang penuh kekhawatiran, air mukanya tidak bisa membohongiku, aku tahu benar bahwa mama masih sangat frustasi akan perceraianya. Dan aku masih belum bisa menerimanya.

Aku melangkah menuju pintu rumah, berwarna coklat tua, dengan dua daun pintu. Pegangan pintunya agak berkarat, namun mengkilat. Ibu memasukkan kunci berwarna coklat keemasan kedalam lubang kunci dan memutarnya dengan perlahan. Dari sini sudah terlihat bagaimana keadaan dalam rumah. Kosong, kotor, berantakan. Hal ini semakin membuatku tidak suka dengan rumah ini.

“Ngga, kamar kamu di atas oke? Kakak di bawah”

“Ya, terserah kakak aja” jawabku mengalah. Karena di atas maupun di bawah tidak akan merubah apapun tentang pandanganku akan rumah ini.

Aku menjinjing ranselku menaiki tangga menuju ke atas, anak tangganya selalu berbunyi setiap aku menaikinya. “Benar benar rumah tua” gumamku. Pegangan tangganya juga sangat berdebu. Pintu kamarku sudah terlihat di depan. Pintu dengan warna biru, dan sedikit coretan. Aku memutar perlahan pegangan pintunya, dan membuka daun pintu.

Kamarku hanya berisi sebuah ranjang dengan kasur kuning bergambar minions, dan meja tua untuk belajarku. Aku menaruh ranselku di pojok ruangan. Di sisi kanan kamar ada sebuah jendela, bertirai biru. Dari jendela ini, aku bisa melihat halaman belakang. Ada sumur tua, dan ayunan di halaman belakang. Ya, ayunan. Aku langsung melangkahkan kakiku menuruni tangga dan menuju halaman belakang rumah. Antara rumah dan halaman belakang dibatasi pintu kaca yang kelihatan baru. Mungkin ibuku merenovasinya sebelum kami pindahan.

Ayunanya benar-benar kelihatan tua, kayunya sudah lapuk, dan rantainya berkarat. Bagaimanapun juga, ini adalah hal terindah yang ada dirumah ini. Aku mencoba menduduki ayunanya. Agak bersuara seperti daun pintu tua sedang dibuka saat aku mendudukinya. Kudorongkan kakiku ditanah untuk memberi dorongan kepada ayunan ini. Kurasa tanah dibawah ayunan ini sedikit gembur. Apa peduliku? Ini satu-satunya hal yang dapat menghiburku.

KRAAK, dudukan ayunan ini patah. Seketika aku jatuh ketanah, tidak bukan hanya jatuh ketanah, tapi terperosok kedalam lubang yang ada di bawah ayunan. Sudah kubilang kan tadi? Bahwa tanahnya sedikit gembur. “Maaaaa” aku berteriak. Tanganku melambai lambai keatas. Sikuku lecet, dan mataku penuh pasir. Kurasa lubang ini setinggi pundak kakakku, lebarnya pas denganku.

“Ngga, kamu ngapain di sana?” teriak kakakku yang sepertinya sedang berlari dari dalam rumah.

“Ya ampun, maah, maah, Rangga mah liat deh mah!” teriak kakaku sesampai ke atasku, melihatku dari atas lubang sialan ini. “Sini tangan kamu liat” kakakku menjulurkan tanganya kedalam lubang, mencoba menarikku.

“Ya ampun nak, sini sini mana tangan kamu?” mamaku mencoba membantu. Aku menjulurkan tanganku keatas. Mamaku menarik tanganku yang kanan, dan kakak menarik tanganku yang kiri. Mereka menarikku sekuat tenaga, dan aku berhasil keluar. Kakakku terengah-engah. Keringat mengalir dari dahinya, meluncur ke hidung mancungnya.

“Nggaa ngaa” keluh kakakku. Ia mencoba berdiri dan membersihkan lututnya dari tanah. “Ayo ma”. Ia menjulurkan tanganya ke mamahku, untuk membantunya berdiri.

“Ayok ngga, cepet mandi sana.”

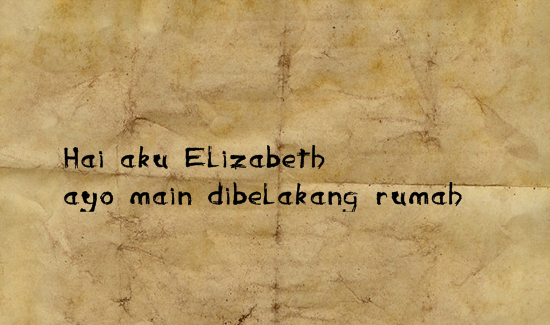
“Ya ma” mereka berdua berjalan membelakangiku menuju ke dalam rumah. Aku berharap bahwa mereka sedikit mengerti akan masalahku, bahwa aku kesepian. Aku membuang pandanganku ke lubang itu. Ada sesuatu di sana. Berwarna coklat, agak tertimbun tanah. Aku mengulurkan tanganku kedalam, mencoba meraihnya. Ternyata sebuah amplop, mungkin ada surat didalamnya.

“Ngga cepetan masuk” perintah kakakku. Aku langsung masuk kedalam dan memasukkan amplopnya kedalam sakuku.

\*\*\*

“Jangan lupa doa” kata ibuku sambil mematikan lampu kamarku dan menutup pintu. Aku memejamkan mataku, dan menarik selimutku. Mengucapkan doa sambil mencari posisi yang nyaman. Aku jadi teringat akan kejadian tadi pagi, hal yang mengejutkan saat kau pertama kali datang ke rumah barumu, menemukan ayunan tua dan langsung terperosok ke dalam lubang sialan. Oh ya, aku hampir lupa. Amplopnya! Aku beranjak dari tempat tidurku, dan melangkahkan kakiku di meja tua di dekat pintu. Tadi aku menaruh amplopnya di laci meja.

Aku membuka ikatan amplopnya, dan menarik sebuah kertas dari dalamnya. Kertasnya sangat berdebu. Ada tulisan di surat itu. Aku meniup suratnya.



“Ini keren” gumamku. Mungkin ini adalah anak tetangga yang sedang mengajak main aku. Aku langsung membuka pintu, dan menuruni anak tangga. Gelap sekali. Sudah malam sekali ternyata. Aku melihat jam yang ada di ruang tengah. Pukul sepuluh malam. Aku meneguk air liurku. Mencoba mengumpulkan keberanian. Kulangkahkan kakiku perlahan agar tidak membangunkan mama dan kakak. Keringat mengucur dari dahiku. Jantungku mulai menderu. Tapi aku sangat penasaran dengan siapakah Elizabeth ini.

Aku sudah sampai di pintu kaca belakang rumah. Jendelanya tertutup tirai. Suara detak jarum jam seolah terdengar sangat keras hari ini. Aku membuka tirainya dengan tanganku. Sangat perlahan. Aku bisa mendengar suara nafasku. Mataku kupicingkan untuk mengintip dibalik pintu kaca ini. Ada seseorang di sana. Seorang gadis. Bermain ayunan. Dibawah sinar bulan. Sendirian. Ia menghadap hutan belakang rumah. Rasa takut mulai memenuhi otakku. Bagaimana ada seorang gadis yang bermain ayunan orang malam-malam seperti ini. Dan sialnya, aku baru menyadari tadi siang kalau aku tidak mempunyai tetangga disini. Kanan kiri rumahku hanya hutan pinus yang akan berderit jika terkena angin. Aku membuka pintunya. Memutar peganganya dengan perlahan. Melangkah perlahan menuju gadis berambut pirang dengan gaun putih gading itu. Dia bernyanyi.

*London bridge is falling down*

*falling down*

*falling dawn*

*London bridge is falling down*

*My fair lady*

Aku mengumpulkan keberanianku, mencoba mengatakan sesuatu. Tanganku gemetar.

“Apa kau elizabeth?”

Ia tidak menjawab. Aku melangkah lagi, sepatuku yang menginjak daun kering menimbulkan bunyi yang membuat bulu kudukku semakin merinding.

“Anuu, apa kau, Elizabeth, yang membuat surat ini.” Tanganku gemetar sambil menunjukkan amplop dan surat yang tadi kutemukan. Ia belum juga menjawab. Aku mengulangi pertanyaanku yang sebelumnya.

“Anuu, apa kau, Elizabeth, yang membuat surat―” ia menganggukan kepalanya. Aku menghirup nafas lega. Ia berdiri. Memalingkan wajahnya kearahku. Aku memundurkan langkahku. Ia tersenyum kearahku, bibirnya dan pipinya merah. Wajahnya sangat cantik dibawah sinar bulan. Jantungku berdetak, berderu lebih cepat.

“Hai” hanya satu kata yang keluar dari mulutnya, membuatku semakin merinding. Kakiku bagai tertancap dibumi. Aku mencoba berlari, memutar badanku, berlari dan berlari. Tapi kakiku kaku. Tidak mau bergerak. Tanganku gemetar hebat. Mulutku terkunci rapat, tidak bisa berbunyi lagi. Ribuan doa, sudah kugumamkan dalam hati, doa masuk kamar mandi, doa mau makan dan sebagainya. Aku memalingkan wajahku kearah Elizabeth. Ia hilang. Aku menghela nafas lega. Aku segera berlari kedalam rumah dan menuju kamar, menutup tubuhku dengan selimut. Mencoba tidur walau masih terbayang dengan jelas gadis misterius dibelakang rumah. Di ayunan belakang rumahku.

\*\*\*

KRING, KRING, KRING. Suara telepon ibuku membangunkanku di pagi hari. Aku mencoba sekuat tenaga membuka kelopak mataku yang seolah terekat oleh lem super kuat ini. Telingaku samar-samar mendengar suara ibu berbincang di telepon. Sepertinya ada kabar buruk. Kuputuskan untuk turun kebawah. Aku melihat mamaku sudah berlinang air mata, tanganya menutup mulutnya. Wajahnya terlihat begitu kaget.

“Ada apa ma?” tanyaku sambil mengucek mataku.

Mamaku memalingkan wajahnya kepadaku, ia mencoba menghapus air matanya.

“Kakak masuk rumah sakit kemarin malam pas pulang shooting dia kecelakaan ngga” seketika bibirku terkunci rapat. Aku tidak tahu apa yang harus aku perbuat. Mataku yang sebelumnya terkunci rapat langsug terbuka lebar bak bertemu permaisuri yang turun dari kayangan.

“Mama mau ke rumah sakit dulu, nanti kamu sama bibi di rumah, ya sayang?” mamaku mendekatiku dan mengelus kepalaku, ia tersenyum getir sambil menahan tangis dan kekhawatiranya. lalu ia berlari cepat menuju kamar, memakai jaklet kulit coklatnya dan menggengam tas kecilnya. Ia pergi kedalam mobil dan pergi dari rumah. Aku dari balik jendela melambaikan tangan kepadanya.

“Hai”

Kukira itu hanya halusiansiku, seperti ada yang memanggilku dari belakang.

“Hai Rangga!” lagi-lagi. Seperti ada suara yang memanggilku dari belakang. Aku mencoba memalingkan wajahku. Darahku mendesir. Ada seorang gadis disana. Dengan senyuman tipis di wajahnya. Ia. Elizabeth. Ia mengintip dari balik pintu belakang. Kakinya perlahan melangkah kedepan. Menuju arahku. Aku perlahan melangkah kebelakang. Aku takut.

“Jangan takut Rangga, aku adalah temanmu” katanya sambil tersenyum. Sejenak aku tidak merasa takut padanya. Walaupun ia tersenyum dengan manis, aku bisa melihat kekosongan di matanya. Aku lebih merasa kasihan daripada takut kepadanya.

“Baiklah” jawabku meyakinkanya. “Apa maumu?” tanyaku kepadanya. Rasa penasaran yang kutahan akhirnya telah kukeluarkan.

“Aku hanya ingin menjadi temanmu, tanpa ada yang bisa menggangu kita.” Kata-katanya membuatku tersenyum tipis. Ia seperti mengetahui apa yang sangat kubutuhkan. Apa yang sangat kuharapkan, apa yang sangat kuinginkan. Ya, teman.

\*\*\*

Dua minggu setelah itu, kakak sudah kembali ke rumah. Ia sempat dirawat di rumah sakit karena kakinya patah. Tapi ibu masih mengambil cuti dari pekerjaanya, karena masih merawat kakak. Sedangkan aku, punya teman bermain baru. Ya, Elizabeth. Ia sangat baik. Kami menggambar bersama tiap malam, bermain petak umpet, dan lompat tali di atap rumah. Ini sangat keren. Berteman dengan Elizabeth dapat melupakan masalah tentang ibu dan ayah. Oh ya, baru-baru ini Elizabeth mengajariku untuk terbang. Sayangnya, ibuku terbangun dari tidurnya dan menyuruhku kembali kekamar. Tapi malam ini aku akan mencobanya lagi.

“Nak udah malem ayok tidur dulu.” Perintah mamaku dari lantai bawah. Seperti biasa aku menarik selimutku, memejamkan mata dan pura-pura tidur. Nanti Elizabeth akan mengajakku bermain.

“Rangga!” sejenak panggilan tadi mengagetkanku. Aku langsung mengangkat kepalaku, dan melihat ke arah jendela. Elizabeth sudah duduk di jendela. Tersenyum tipis dengan tatapan kosongnya. Rambutnya yang keemasan semakin indah dengan pancaran sinar bulan malam ini. Kepalanya agak miring sehingga telinganya kirinya terlihat. Kau bisa bayangkan betapa menyenangkanya saat temanmu mengajakmu bermain. Dengan cara yang berbeda kali ini.

“Baik”. Jawabku sambil berjalan kecil menuju arah jendela. Aku memandangnya sejenak.

“Ayo”. Ajaknya sambil mengulurkan tangan berkulit putihnya ke arahku. Aku menyambut tanganya. Tanganya terasa sangat dingin. Ia tersenyum kembali kepadaku. Bibirnya yang merah tipis perlahan terbuka, ia mungkin akan mengatakan sesuatu.

“Lets fly!” ia mengatakanya, sembari melangkahkan kaki mungilnya naik ke jendela. Aku mengikutinya dengan tanganku tetap memegangi tangan Elizabeth. Kunaikkan kakiku ke atas jendela, mataku tertuju pada halaman bawah. Jantungku berdebar-debar. Adrenalinku mulai memuncak.

“Jangan takut Rangga!” kata Elizabeth dari sampingku. Aku mengumpulkan keberanianku, mencoba menenangkan fikiran burukku. Aku akan terbang kan? Seperti yang ada di film-film kartun kesukaanku. Aku akan bisa terbang seperti superman, batman dan teman-temanya. Ini akan sangat mengasyikkan. Hanya hal itu yang ada dalam kepalaku. Aku harus menenangkan diriku. Karena Elizabeth sudah ada di sisiku.

“Ayo Rangga” ia tersenyum padaku dengan memiringkan kepalanya, dan dengan tatapan mata yang kosong. Tatapan matanya tidak pernah menuju ke bola mataku saat kami berbicara, sekalipun itu. “Satu... dua... ti―” kakiku sudah akan melompat, jantungku seakan sudah akan keluar. Namun kakakku sudah berada di depan mintu. Mulutnya terperangah. Air mukanya melihatkan kalau ia sangat terkejut.

“Ngga, ngapain sih kamu malam-malam di jendela?” kakakku memarahiku sambil berjalan cepat menujuku. Ia menyalakan lampu kamarku. Aksiku gagal lagi hari ini. Sial. “Ngapain ha? Nggak tau apa ini udah jam sepuluh? Dan kamu itu ya mainanya aneh-aneh terus, entar kalo kamu jatuh terus yang ngurus kamu siapa? Kamu ke rumah sakit pake uang siapa? Ngga ngga, pake dong otak kamu dikit aja, pake!” serangkaian kata sudah terlontar dari bibir kakakku yang cerewet ini. Aku merasa kata-kata kakakku sudah keterlaluan kali ini. Aku mengumpulkan keberanianku, memusatkannya ke lidahku.

“Dari pada kakak yang bisanya buat mama repot, mending kakak mati sana! Aku itu nggak butuh kakak, mending kakak pas kecelakaan dulu sekalian mati aja!” jariku menunjuk-nunjuk muka kakakku. Ia terlihat sangat kaget. Bola matanya membesar, mukanya memerah. Tanganya meremat selimutku yang tadi ia ambil. Kurasa aku telah melakukan hal yang benar, aku memang tidak membutuhkan kakakku. Ia tidak pernah mengantarku ke sekolah, menceritakan dongeng sebelum tidur, membuat bekalku, dan semua hal yang seharusnya seorang kakak harus lakukan.

*London bridge is falling down*

*Falling down*

*Falling down*

*London bridge is falling down*

*My fair lady*

Kakakku sangat terkejut saat ia mendengar suara itu. Ya, Elizabeth sedang bernyanyi. Bagai anak kucing yang tersesat, kakakku sangat kebingungan dan ketakutan. Mulutnya menganga. Kepalanya berputar-putar mencari sumber suara.

“Itu temanku yang bernyanyi kak, ia sedang ada di sana”. Tangan kananku kuarahkan ke meja tua di pojok ruangan. Elizabeth sedang duduk di sana sambil bernyanyi sambil tersenyum dan mengayunkan-ayunkan kakinya. Ia terlihat sangat manis.

“Ngga, kamu nggak usah bercanda deh”. Kata kakakku yang mulai ketakutan. Aku tertawa kecil dalam hati bisa menakutinya. Ia sangat kikuk sekarang.

Pyar!! Lampu kamarku pecah. Jantungku berderu cepat. Aku tidak bisa melihat apapun. Kakakku menyinariku dengan lampu ponselnya.

“Ngga apa-apaan sih kamu?” kakakku menuduhku melakukan ini. Padahal, kemungkinan Elizabeth yang melakukan ini. Tapi, untuk apa Elizabeth melakukan ini? Ini bukan permainan lagi. Ini seperti... ya, ini seperti kelakuan hantu yang jahat. Aku dan kakak terdiam sejenak. Keadaan ini sangat mengerikan. Sangat hening. Di dalam kegelapan. Dan mengetahui ada seseorang yang baru bernyanyi di kamar, tidak, bukan seseorang, tapi sesosok. Aku meneguk air liurku, bulu kudukku mulai berdiri. Aku bernafas lebih cepat.

“Ranggaaaa.....” kaki kakakku tiba-tiba ditarik oleh seseorang dari pintu. Ia memegang kakiku. Aku terjatuh terbalik dan mencoba memegang kaki ranjang kamarku. Jantungku seakan akan tertarik ke kerongkongan. Nafasku terengah- engah. Aku mencoba melihat kakakku. Wajahnya sangat ketakutan. Tidak lucu lagi saat ini melihat kakakku ketakutan.

“Kaak, sakit kaak”

“Tahan bentar ngga, ya ampun kaki kakak masih ditarik, ngga kamu tahu kan yang―, udah pokok suruh nglepasin kaki kakak ngga, siapapun”

“Maaa, maaa” aku berteriak mencoba memanggil mamaku. Aku sudah tidak tahan lagi menahan tarikan kakakku. “Kak, aku udah nggak kuat” aku merintih sejadi-jadinya.

Peganganku terlepas, aku dan kakakku terseret menuju luar kamar. Tangan kakakku terlepas dari kakiku. Ia terseret ke luar kamar. Pintunya terbanting tertutup. Aku langsung melangkahkan kakiku menuju pintu. Kucoba membuka pintu, tapi percuma, ini terkunci. Aku terengah-engah. Jantungku sudah seperti telah berlari memutari gunung. Aku panik. Aku mengetuk-ketuk pintu. Aku berada dalam kamar yang gelap, dengan pintu terkunci, seorang diri. Aku merapatkan telingaku ke daun pintu.

“Tolooong” “Tidaaak” “Aaaaaaa” hanya itu yang bisa kudengar. Kakakku mungkin diseret menuruni tangga menuju halaman.

Brak!! Pintu rumah belakang seperti dibanting seseorang. Aku melangkahkan kakiku menuju jendela.

“Mamaaa” aku melihat kakaku terseret di halaman belakang. Tanganya mencakar-cakar tanah. Air matanya mengalir deras. Aku seperti melihat pembantaian kejam seorang gadis. Kakakku terseret menuju sumur tua.

“Kakaaaak!” kaki kakakku masuk ke lubang sumur, tanganya mencakar cakar tanah, memegangi rumput.

“Aaaaa” teriak kakakku. Badan kakakku masuk ke lubang sumur, tanganya memegangi pingiran sumur. Ia kacau balau. Ia panik. Badanya kotor karena tanah. Tanganya mencoba memegangi tali sumur. Talinya berbutar-butar. Tangan kakakku terlepas dari tali. Tapi leher kakakku sudah terikat erat dengan tali sumur.

“Tidaak kakakkk” aku berteriak sejadi-jadinya. Air mataku mulai mengalir deras. Aku sangat menyesal dengan perkataan kasar pada kakakku tadi. Aku menyesal. Kini aku hanya bisa melihat, tubuh seorang gadis, dengan leher putih terlilit tali sumur. Dengan mata memutih dan darah di tangan. Rambutnya terurai kedepan. Aku melangkahkan kakiku kebelakang. Aku mencoba menghapus air mataku.

Krak!! Kepalaku seperti ditembus sesuatu. Aku bisa mendengar retakan tulangku. Pandanganku buram. Nafasku terengah-engah. Mataku sudah penuh dengan darah. Aku jatuh. Kepalaku sangat pusih. Sakit. Tanganku gemetar. Jantungku berdenyut perlahan. Aku lemas. Aku sangat mengantuk, ingin tidur. Ingin memejamkan mataku ini. Kelopak mataku tertutup perlahan. Aku mati. Dengan segudang penyesalan.

\*\*\*

“Hhh hh hah hah hagh” nafasku terengah-engah. Aku seperti orang yaang mati dan mendapatkan nyawanya kembali. Aku bernafas dengan sangat cepat. Apa ini? Aku mencoba melihat sekelilingku. Tidak mungkin kan? Aku berada dalam kamarku. Lampu kamarku masih menyala. Aku menyingkap selimutku. Kakiku yang kecil langsung kuarahkan menuju jendela, memastikan apa yang telah terjadi. Dan.

Tidak terjadi apa-apa. Kakakku tidak mati. Jadi, tadi itu, hanya mimpi. Aku mendengar suara dari lantai bawah. Aku langsung berlari membuka pintu dan menuruni anak tangga. Di lantai bawah tidak terjadi apa-apa. Lampu masih menyala. Kakakku masih menonton televisi, dan ibu sedang mengetik di laptop ungunya. Aku melihat jam di dinding dekat televisi. Masih jam tujuh malam. Aku menghela nafas lega walaupun jantungku masih berdegup kencang. Instingku langsung menyuruhku untuk menuju ke halaman belakang.

Pintu kacanya tertutup tirai. Aku memberanikan diri menyingkap tirainya. Aku tidak percaya dengan yang kulihat. Ada seorang wanita di sana. Bermain ayunan. Ia bernyanyi.

*London bridge is falling down*

*Falling down*

*Falling down*

*London bridge is falling down*

*My fair lady.*

Siapa dia? Dia bukan Elizabeth. Seorang wanita menyeramkan menggunakan gaun panjang berwarna ungu. Rambutnya hitam pekat digulung ke belakang. Ia memalingkan wajahnya ke arahku. Ia tersenyum. Aku menghela nafas. Bulu kudukku berdiri. Tanganku gemetar. Mulutku bergetar. Aku sangat takut, takut akan apa yang akan menimpaku lagi. Dan takut, di mana Elizabeth? Ada apa denganya. Aku takut wanita tua itu menyakitinya. Aku berjalan memundur. Menutup perlahan tirainya. Aku berpikir keras. Siapa dia?

SELESAI?